

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia prasekolah menurut Hidayat & Alimul (2015) merupakan anak yang berada dalam rentang usia 3 sampai 6 tahun, anak usia prasekolah memiliki karakteristik perkembangan fisik, motorik, intelektual, dan sosial yang berbeda dengan usia lainnya. Pada masa usia pra sekolah aktivitas anak semakin meningkat menyebabkan anak sering kelelahan sehingga mengakibatkan anak rentan terserang penyakit akibat lemah sehingga anak diharuskan untuk menjalani perawatan intensif di rumah sakit. Saat di rumah sakit anak mengalami keadaan hospitalisasi (Alini, 2017).

Hospitalisasi pada anak merupakan suatu proses karena suatu alasan yang direncanakan atau darurat mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai anak dapat dipulangkan kembali kerumah. Selama proses tersebut, anak dapat mengalami berbagai kejadian berupa pengalaman yang sangat traumatik dan penuh dengan stress (Supartini, 2012).

Bagi anak pra sekolah, sakit dan dirawat di rumah sakit merupakan krisis utama yang tampak pada anak. Anak akan mengalami stress akibat perubahan terhadap status kesehatannya maupun lingkungannya dalam kebiasaan sehari-hari dan anak juga mempunyai sejumlah keterbatasan dalam mekanisme koping untuk mengatasi masalah maupun kejadian-kejadian yang bersifat menekan (Priyoto, 2014).

Simon (2014), juga menjelaskan bahwa stressor pada anak usia prasekolah disebabkan karena anak memiliki kesulitan untuk mengekspresikan emosi dasar. Rasa takut dan cemas yang berlebih membuat mereka mengembangkan stress. Anak yang berada pada usia awal prasekolah (3-4 tahun) akan cenderung mengalami stress hospitalisasi yang lebih tinggi dibandingkan anak pada usia akhir prasekolah (5-6 tahun) karena kemampuan ekspresi emosi dasar anak usia prasekolah awal lebih rendah dibandingkan anak usia akhir prasekolah.

Menurut penelitian yang dilakukan Jannah (2016), bahwa tingkat stress pada anak yang dikategorikan stress sedang memiliki presentase besar yaitu sebanyak 14 orang anak (73,7%). Berdasarkan jenis kelamin anak perempuan memiliki proporsi terbesar untuk kategori stress sedang yaitu sebanyak 9 orang anak (64,3%). Anak lainnya memiliki presentase besar dengan kategori stress sedang yaitu sebanyak 8 orang anak (57,1), sedangkan anak yang memiliki pengalaman hospitalisasi sebelumnya memiliki presentase besar pada kategori stress sedang yaitu sebesar 10 orang anak (71,4%).

Iyus (2009) mengemukakan bahwa Stress merupakan istilah yang berasal dari bahasa latin "*Stingere*" yang berarti "keras" (*stricus*), yaitu sebagai keadaan atau kondisi dari tubuh terhadap situasi yang menakutkan, mengejutkan, membingungkan, membahayakan, dan merisaukan seseorang.

Menurut Wong 2008, (dalam Jannah 2016) Stress hospitalisasi pada anak disebabkan karena perubahan lingkungan fisik ruangan seperti fasilitas tempat tidur yang sempit dan kurang nyaman, tingkat kebersihan kurang, dan pencahayaan yang terlalu terang atau redup. Selain itu suara yang gaduh dapat

membuat anak merasa terganggu atau bahkan menjadi ketakutan. Keadaan dan warna dinding maupun tirai dapat membuat anak merasa kurang nyaman. Anak menganggap Lingkungan rumah sakit merupakan hal yang asing, disebabkan karena perubahan lingkungan yang baru dan asing serta kebiasaan sehari-hari yang berbeda selama di rumah sakit, hal ini menyebabkan masalah bagi anak salah satunya yaitu gangguan pola tidur (Rokhmah & Santoso, 2017).

Gangguan pola tidur merupakan kondisi dimana seseorang mengalami gangguan dan perubahan waktu tidur yang menyebabkan ketidaknyamanan dan mengganggu aktivitas sehari-hari (Tarwoto & Wartonah, 2011). Hidayat (2008) juga menjelaskan bahwa tidur adalah kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh semua manusia untuk dapat berfungsi secara optimal baik yang sehat maupun yang sakit.

Berdasarkan Penelitian Febriana (2011) bahwa gangguan pola tidur pada anak usia prasekolah didapatkan hasil bahwa anak usia prasekolah dengan kualitas tidur yang buruk yaitu lebih dari 50%, yaitu sebanyak 23 responden dengan hasil (62,0%) dari jumlah total 30 responden (100%). Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidur anak Pra sekolah kurang berkualitas dan mengalami gangguan. Kemampuan untuk istirahat dan tidur sama pentingnya dengan kebutuhan makan, aktivitas, maupun kebutuhan dasar lainnya. Setiap individu membutuhkan istirahat dan tidur yang dapat berfungsi untuk memulihkan kembali kesehatannya (Tarwoto & Wartonah, 2011)

Kualitas dan kuantitas tidur beragam diantara orang-orang dari semua kelompok. Pada usia anak prasekolah pola tidur normal sekitar 11-12 jam. Tidur

yang berkualitas biasanya ditandai dengan tidur yang tenang, merasa segar saat bangun tidur, bersemangat melakukan aktivitas hidup, serta merasa relaks. Seseorang yang mengalami gangguan tidur cenderung menjadi lebih mudah marah dan daya konsentrasi yang buruk, (Berman dkk, 2008).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustianingsih (2017) bahwa sebagian besar responden anak mengalami stress hospitalisasi sedang, mengalami perubahan pola tidur sebanyak 20 responden dan yang tidak mengalami perubahan pola tidur sebanyak 12 responden. Sementara itu 17 responden anak usia pra sekolah dengan stress hospitalisasi tinggi mengalami perubahan pola tidur.

Menurut data dari bagian administrasi ruangan anak G1 atas di RSUD Prof. DR. H Aloei Saboe diperoleh data anak yang dirawat inap di ruang anak tepatnya di ruang G1 atas dalam tiga bulan terakhir jumlah anak yang masuk rumah sakit semakin meningkat setiap bulannya yaitu data dari bulan November 2017, anak yang di rawat sebanyak 71 anak, bulan Desember 2017 meningkat menjadi 100 anak dan pada bulan Januari 2018 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu diperoleh sebanyak 140 anak dengan beragam penyakit yang diderita yaitu Gastroenteritis, ISPA, Demam Berdarah, TB paru dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti tanggal 12 februari 2018 terhadap 5 orang anak pra sekolah yang di rawat di ruang anak G1 atas di RSUD Prof. DR. Aloei Saboe didapatkan 3 anak tidak kooperatif dengan perawat, 2 anak mengalami kecemasan terhadap tindakan keperawatan yang diberikan ditandai dengan anak sering menangis, anak takut ketika melihat perawat masuk ke dalam

ruangan dan anak memegang erat tangan ibunya. Hal ini menandakan bahwa anak yang mengalami stress hospitalisasi. Melalui wawancara dengan orang tua pasien anak pra sekolah, 3 orang anak mengalami gangguan tidur selama di rawat di rumah sakit, dimana 2 anak sering terbangun di malam hari karena anak tidak nyaman dengan lingkungan rumah sakit, sedangkan 1 orang anak mengalami sulit tidur pada siang hari karena dalam ruangan yang panas dan banyak orang, serta lingkungan rumah sakit yang bising. Didapatkan anak tampak lemas karena sedang sakit dan pemenuhan pola tidurnya yang tidak terpenuhi, serta anak juga tampak rewel. hal ini berpengaruh terhadap proses pemulihan untuk mengembalikan stamina tubuh sehingga akan memperlambat proses penyembuhan anak. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan stress hospitalisasi dengan gangguan pola tidur anak usia pra sekolah di RSUD Prof. DR. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Survei pengambilan data awal yang dilakukan di RSUD Prof. DR. H Aloei Saboe diperoleh data anak yang dirawat inap dalam tiga bulan terakhir yaitu dari bulan November 2017 diperoleh 71 anak, dalam bulan Desember 2017 meningkat menjadi 100 anak dan pada bulan Januari 2018 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu diperoleh sebanyak 140 anak dengan beragam penyakit yang diderita yaitu gastroenteritis, ISPA, demam berdarah, TB.

2. Berdasarkan observasi awal terhadap 5 orang anak pra sekolah yang di rawat di ruang anak G1 atas di RSUD Prof. DR. Aloi Saboe didapatkan 3 anak tidak kooperatif dengan perawat, 2 anak mengalami kecemasan terhadap tindakan keperawatan yang diberikan ditandai dengan anak sering menangis, anak takut ketika melihat perawat masuk ke dalam ruangan dan anak memegang erat tangan ibunya. Hal ini menandakan bahwa anak yang mengalami stress hospitalisasi. Melalui wawancara dengan orang tua pasien anak pra sekolah, 3 orang anak mengalami gangguan tidur selama di rawat di rumah sakit, dimana 2 anak sering terbangun di malam hari karena anak tidak nyaman dengan lingkungan rumah sakit, sedangkan 1 orang anak mengalami sulit tidur pada siang hari karena dalam ruangan yang panas dan banyak orang, serta lingkungan rumah sakit yang bising. Didapatkan anak tampak lemas karena sedang sakit dan pemenuhan pola tidurnya yang tidak terpenuhi, serta anak juga tampak rewel. Menurut keterangan orang tua anak tidur ≤ 9 jam dan tidak mencapai 11-12 jam sesuai dengan kebutuhan normal tidur anak usia pra sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara stress hospitalisasi dengan gangguan pola tidur pada anak usia pra sekolah di RSUD Prof. DR. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo ?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara stress hospitalisasi dengan gangguan pola tidur pada anak usia pra sekolah di RSUD Prof. DR. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui stress hospitalisasi Anak usia pra sekolah di RSUD Prof. DR. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo
2. Untuk mengetahui gangguan pola tidur pada Anak usia pra sekolah di RSUD Prof. DR. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo
3. Untuk Menganalisa hubungan antara stress hospitalisasi dengan gangguan pola tidur anak usia pra sekolah di RSUD Prof. DR. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah serta mendukung perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan di bidang keperawatan Anak

1.5.2. Manfaat Praktis

a) Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan untuk menambah bahan pustaka serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan mahasiswa serta pembaca pada umumnya tentang keperawatan anak

b) Bagi petugas kesehatan

Dapat digunakan untuk mengembangkan pelayanan keperawatan yang lebih berkualitas, selain itu penelitian ini dapat digunakan untuk membantu petugas kesehatan dalam meminimalkan stress hospitalisasi dan gangguan tidur pada anak

c) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk dilakukannya penelitian lanjutan